

# AL-IMAM

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN IMAM

Volume I No. 5  
Januari 2012

ISSN: 2085 - 5677

MENANAMKAN IMTAQ PADA ANAK DIDIK  
Achmad Ghozin

MENDAKWAHKAN PROFESI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)  
MENJADI AMAL IBADAH  
Abdul Karim Syeikh

AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PESONA WISATA  
Jasafat

MENGHADAP QIBLAT DALAM SHALAT DAN  
PENENTUAN ARAHNYA  
Mohd. Kalam Daud

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM TINGKAT SATUAN  
PENDIDIKAN DI SMA KOTA BANDA ACEH  
Nazliah

PENGARUH DISIPLIN TERHADAP PRESTASI KERJA PADA KANTOR  
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KP2T) KABUPATEN  
ACEH BARAT DAYA  
Ridwan Adami

BAHASA MELAYU PASAI, AKAR TUNJANGNYA  
BAHASA NASIONAL INDONESIA  
Teuku Abdullah

THE MODEL OF REALIA METHOD DEVELOPMENT IN TEACHING  
ENGLISH TO STUDENTS OF PRIVATE UNIVERSITIES IN  
KOTA BANDA ACEH AND ACEH BESAR  
Tarmizi Rajab

HIMPUNAN IMAM MASJID DAN MEUNASAH  
(HIMNAS) PROVINSI ACEH



9 772085 567006

# AL-IMAM

## JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN UMMAT

### SUSUNAN REDAKSI:

#### **Penanggung Jawab**

Prof. Dr. H. Zainal Abidin Alawy, M. Ag

#### **Ketua Dewan Penyunting**

Drs. Tarmizi Rajab, M. Pd

#### **Wakil Ketua Dewan Penyunting**

Dr. Ishak Hasan, M. Si

#### **Penyunting Pelaksana**

Drs. M. Duskri, M. Kes, Kamarullah, S. Ag, M. Pd, Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd,  
Dr. Fauzi Saleh, Dr. Jasafat, MWS Syitra TR, S. Pd

#### **Penyunting Ahli (Mitra Bestari)**

Drs. H.A.Rahman TB, Prof. Dr. H. Farid Wajdi, M.A., Prof. Dr. Darni M. Daud, M.A  
Prof. Dr. Misri A.Muchsini, M.A, Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, M.A, Dr. Manat Rahim, M. Si  
Drs. Mohd. Kalam Daud, M. Ag, Prof. Dr. Rusdarti, M. Si, Dr. Ismail Muhammad, M. Ag,  
M. Ag, Dr. Syahirman Yusi, M. Si Prof. Dr. Syahrizal, M.A., Dr. Sofyan A. Gani, M.A.

#### **Sekretaris**

Cut Endang Puspa Sari, Lc

Wahyu Ningsih, S. Pd

Ns. Siti Maria Ladia Paradisa Syitra, S. Kep

#### **Setting/ Layout**

Rimbananto, Drs. Subki Djuned, Taufik, SE., Ak, M.Ed., Ir. Basri A. Bakar, M. Si

#### **Sirkulasi**

T. BahrumSyah, Rusydi, S. Ag

#### **Diterbitkan Oleh:**

SEKRETARIAT BERSAMA HIMPUNAN IMAM MASJID DAN MEUNASAH  
(HIMNAS) PROVINSI ACEH

Jalan Utama No.4 Rukoh Kec.Syiah Kuala – Banda Aceh, Telp.(0651) 7552874  
081360874443 – 085260007770, email: [alimamaceh@yahoo.co.id](mailto:alimamaceh@yahoo.co.id)

# AL-IMAM

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN UMMAT

## PENUNTING AHLI (MITRA BESTARI)

- Drs. H. A. Rahman TB  
(Kanwil Depag Aceh)
- Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, M.A.  
(IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Prof. Dr. Darni M. Daud, M.A.  
(Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)
- Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.A.  
(IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Prof. Dr. H. Hasbi Amiruddin, M.A.  
(IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Dr. Manat Rahim, M. Si  
(Universitas Haluoleo Kendari)
- Drs. Mohd. Kalam Daud, M. Ag  
(IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Prof. Dr. Rusdarti, M. Si  
(Universitas Negeri Semarang)
- Dr. Ismail Muhammad, M. Ag  
(Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)
- Dr. Syahirman Yusi, M. Si  
(Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang)
- Prof. Dr. Syahrizal, M.A.  
(IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Dr. Sofyan A. Gani, M.A.  
(Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
MENANAMKAN IMTAQ PADA ANAK DIDIK..... Achmad Ghozin	1
MENDAKWAHKAN PROFESI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) MENJADI AMAL IBADAH..... Abdul Karim Syeikh	8
AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PESONA WISATA .....	22
Jasafat	
MENGHADAP QIBLAT DALAM SHALAT DAN PENENTUAN ARAHNYA .....	48
Mohd. Kalam Daud	
IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SMA KOTA BANDA ACEH.....	78
Nazliah	
PENGARUH DISIPLIN TERHADAP PRESTASI KERJA PADA KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KP2T) KABUPATEN ACEH BARAT DAYA .....	99
Ridwan Adami	
BAHASA MELAYU PASAI, AKAR TUNJANGNYA BAHASA NASIONAL INDONESIA.....	120
Teuku Abdullah	
THE MODEL OF REALIA METHOD DEVELOPMENT IN TEACHING ENGLISH TO STUDENTS OF PRIVATE UNIVERSITIES IN KOTA BANDA ACEH AND ACEH BESAR .....	131
Tarmizi Rajab	
Panduan Penulisan Naskah .....	154

## AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PESONA WISATA

Oleh: Jasafat\*)

### ABSTRACT

*The global era raises two alternatives which should be faced, i.e. chance and or victim. For everyone who does not want to be left out of date will atke the steps planned and real action in order to avoid the victim and challenge which can be a good chance. One of these alternatives that can be good chance which are considered as a good chance is the development of tourism sector could be one of solution because it gives advantages in the endeavour of improving the soceity's life becomes much better. Some of the important factors which can be well-considered in improving the interesting power and the fluctuation of the tourism, among others is the provided of the professional human resources, the human consciousness and the situational safety of stabilization, neat, clean, cool, nice, friendly, and reminding which are concluded in the tourism remembrance. The sapta tourism remembrance which can be as a guide in Aceh could be inserted by the values of Islamism that can be made of differences of the sapta tourism rembrance in Aceh compared to the sapta tourism remembrance of other districts in Indonesia. Besides, the society's roles becomes the importance to guard the natural Islamic values for either the importance of tourists or the tourism objects themselves. By providing the guidelines which based on Islamis values the handling of all sectors become much better and clear. Hotels and restaurants can be managed professionally. Policy makers can be organized by all profile people who are respectful and integrated in terms of the world of Islamic tourism.*

**Key Words:** *Islamic, guidelines, tourism*

### PENDAHULUAN

Pemahaman akan istilah-istilah pokok dalam kepariwisataan sangat penting agar ada kesamaan dan kesatuan bahasa, sehingga akan memudahkan dalam mencernakan hal-hal yang berkaitan dengan pendalaman tentang maksud pariwisata.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisataaan, disebutkan dalam beberapa istilah antara lain: *Wisata*, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tari

---

\*) Staf Pengajar pada Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry

wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan *wisatawan* adalah orang yang melakukan wisata. *Pariwisata*, yang artinya berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. *Kepariwisataan* adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya. Kajian sosial terhadap kepariwisataan belum begitu lama, hal ini disebabkan pada awalnya pariwisata lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik untuk pemerintah maupun masyarakat karena kepariwisataan menyangkut manusia dan masyarakat maka kepariwisataan dalam laju pembangunan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aspek sosial. Karena makin disadari bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa memperhatikan pertimbangan aspek sosial yang matang akan membawa malapetaka bagi masyarakat, khususnya di daerah pariwisata.

Dengan demikian jelas, bahwa kepariwisataan adalah sesuatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan yang menyebabkan terjadinya proses komoditas dan komersialisasi dari keramahan masyarakat lokal.

Pada mulanya wisatawan diterima dengan baik dengan penuh harapan wisatawan akan membawa perkembangan bagi daerahnya. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus dipersiapkan dan diperuntukkan bagi wisatawan. Hubungan-hubungan pariwisata mulai terjadi antara wisatawan dengan usaha pariwisata, wisatawan dengan masyarakat lokal. Hubungan atau interaksi umumnya

tidak setara, pada umumnya masyarakat lokal merasa lebih inferior, wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan dan dalam suasana berlibur.

Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan, Doxey yang dikutip Pitana mengembangkan sebuah kerangka teori yang disebut *irritation index* yang menggambarkan perubahan sikap masyarakat terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan pertumbuhan wisatawan. Tahapan-tahapan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan mulai dari euphoria, apathy, irritation, annoyance, dan antagonism, xenophobia:

- a. *Euphoria*; kedatangan wisatawan diterima dengan baik dengan berbagai harapan.
- b. *Apathy*; masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan mulai berjalan dalam bentuk hubungan komersial.
- c. *Annoyance*; titik kejenuhan sudah hampir dicapai dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan.
- d. *Antagonism*; masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidak senangannya dan melihat wisatawan sebagai sumbu masalah.
- e. *Xenophobia*; adanya perubahan lingkungan yang diakibatkan pariwisata masyarakat menjadi tidak ramah diakibatkan oleh adanya perubahan.

Sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan tersebut diatas tentunya dibutuhkan suatu penyesuaian dan penelitian yang mendalam terhadap masyarakat dikawasan wisata. Penelitian agar memberikan gambaran bagi pengambil keputusan dalam mengambil tindakan dan penyesuaian terhadap gejala-gejala yang muncul baik positif maupun negatif ditengah-tengah masyarakat.

#### **INTERAKSI ANTARA WISATAWAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL**

Wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata didorong oleh motivasi untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, keindahan alam, berbagai jenis kuliner, dan lain-

lain. Apapun motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata maka bagi seorang/ kelompok wisatawan, perjalanan tersebut mempunyai berbagai manfaat dan akibat antara lain:

- a. Perjalanan wisata memberikan stimulasi bagi penyegaran fisik dan mental serta merupakan kompensasi terhadap berbagai hal yang melelahkan seperti situasi yang sibuk, ketegangan, rutinitas yang menjemukan, sehingga melakukan perjalanan wisata merupakan kompensasi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut diatas.
- b. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya kedua belah pihak. Hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal bersifat sementara, ada kendala ruang dan waktu, hubungan yang terjadi banyak yang bersifat transaksi ekonomi yang tidak ada lain merupakan proses komersialisasi.
- c. Pariwisata memberikan keuntungan sosial ekonomi pada satu sisi, tetapi disisi lain membawa ketergantungan dan ketimpangan sosial dan berbagai masalah sosial.
- d. Pariwisata membawa berbagai peluang baru bagi masyarakat dan mendorong berbagai bentuk perubahan sosial.
- e. Munculnya kondisi frustrasi ditengah-tengah masyarakat yang merasa jadi obyek tetapi tidak merasa menikmati keuntungan dari pembangunan kepariwisataan.

#### **PENGARUH PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL**

Disamping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua diskusi/seminar tentang kepariwisataan juga banyak mengemukakan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif). Menilai dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal membutuhkan pengkajian secara mendalam di tengah-tengah masyarakat setempat dan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, lingkungan.



Aspek-aspek tersebut berpengaruh ditengah-tengah masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain atau dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama, bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Namun sebagai gambaran dalam upaya mengurangi dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dapat dikemukakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Berbagai perubahan sosial yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata, mengingat pariwisata memiliki sifat kegiatan multidimensional dan terjalin erat dengan berbagai kegiatan lain yang mungkin pengaruhnya jauh sebelum pariwisata berkembang di satu Kota/ Kabupaten.
- b. Mengenai penilaian positif dan negatif tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat, perlu melihat segmen-segmen yang ada atau melihat berbagai interest group mengingat dinamika masyarakat berkembang dan berpengaruh kepada ritme kehidupan sosial masyarakat.
- c. Setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra tertentu yang mengandung keyakinan, kesan dan persepsi yang diterima wisatawan dan berbagai sumber dari pihak lain atau dari instansinya sendiri. Pariwisata adalah industri yang memiliki citra tersendiri dan berbasiskan citra, karena citra/ kesan membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Citra juga akan memberikan kesan bahwa satu destinasi akan memberikan suatu atraksi yang berbeda dengan destinasi lainnya.
- d. Dari waktu ke waktu, aspek sosial dalam pembangunan pariwisata semakin mendapat perhatian karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan membawa malapetaka bagi masyarakat.
- e. Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan semakin mendapat perhatian, karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan mempengaruhi kepariwisataan itu sendiri.

- f. Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan selalu terkait dengan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bentuk kegiatan, karya masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke satu daerah wisata yang dapat menambah pengalaman perjalanan baru bagi wisatawan dan peningkatan berusaha bagi masyarakat.

## PARIWISATA DALAM PANDANGAN ISLAM

Membahas tentang wisata menurut pandangan Islam, maka harus ada pembagian berikut ini, *Pertama*: Pengertian wisata dalam Islam. Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, *kedua* mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya berjalan di muka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya atau zuhud dalam dunianya.

Ibnu Rajab mengatakan: "Wisata ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal suka beribadah tanpa didasari ilmu. Di antara mereka ada yang kembali ketika mengetahui hal itu". Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia.

Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya *safar*-atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Disyariatkan umrah ke Baitullah Ta'ala dalam setahun. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi s.a.w minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu Safar dengan makna kerahiban, Nabi s.a.w memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah". Perhatikanlah bagaimana Nabi s.a.w. mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang agung dan mulia.

Demikian pula, dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal 'Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits', di dalamnya beliau mengumpulkan

kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja. Di antaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabi'in terkait dengan firman Allah Ta'ala: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji, melawat, ruku, sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (*QS. At-Taubah:112*) Ikrimah berkata 'As-Saa'ihuna' mereka adalah pencari ilmu.

Di antara maksud wisata dalam Islam adalah mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat. Allah berfirman: "Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" (*Q.S. Al-An'am: 11*) Dalam ayat lain, "Katakanlah: 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.'" (*Q.S. An-Naml: 69*) Al-Qasimi rahimahullah berkata; "Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya".

Mungkin di antara maksud yang paling mulia dari wisata dalam Islam adalah berdakwah kepada Allah Ta'ala, dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu alaihi wa salam. Itulah tugas para Rasul dan para Nabi dan orang-orang setelah mereka dari kalangan para shahabat semoga, Allah meridhai mereka. Para sahabat Nabi s.a.w telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar.

Selain itu, pemahaman wisata dalam Islam adalah *safar* untuk merenungi keindahan ciptaan Allah, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Karena refreshing jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah s.a.w. berfirman: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian

Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (*Q.S. Al-Ankabut: 20*)

Aturan wisata dalam Islam Dalam ajaran Islam yang bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang mulia tidak melewati batas, yang akibatnya wisata menjadi sumber keburukan dan berdampak negatif bagi masyarakat maka Islam mengatur hukum-hukum yang berkaitan dengannya, seperti:

Mengharamkan Safar dengan maksud mengagung dan memuji tempat-tempat tertentu kecuali tiga masjid. Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya Nabi s.a.w bersabda: "Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah s.a.w dan Masjidil Aqsha". Hadits ini menunjukkan seruan untuk mempromosikan wisata religi ke tiga masjid tersebut baik untuk berhaji maupun umrah. Dalam ajaran Islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi.

Abu Hurairah r.a berkata, "Aku pergi Thur (gunung Tursina di Mesir), kemudian aku bertemu Ka'b Al-Ahbar, lalu duduk bersamanya, lalu beliau menyebutkan hadits yang panjang, kemudian berkata, "Lalu aku bertemu Bashrah bin Abi Bashrah Al-Ghifary dan berkata, "Dari mana kamu datang?" Aku menjawab, "Dari (gunung) Thur." Lalu beliau bersabda: "Jangan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, ke Masjidil Haram, Masjid ku ini dan Masjid Iliyya atau Baitul Maqdis".

Ada juga dalil yang mengharamkan wisata seorang muslim ke negara kafir secara umum. Karena berdampak buruk terhadap agama dan akhlak seorang muslim, akibat bercampur dengan kaum yang tidak mengindahkan agama dan akhlak. Khususnya apabila tidak ada keperluan dalam Safar tersebut seperti untuk berobat, berdagang atau semisalnya, kecuali Cuma sekedar bersenang senang dan rekreasi. Sesungguhnya Allah telah menjadikan negara muslim memiliki keindahan penciptaan-Nya, sehingga tidak perlu pergi ke negara orang kafir.

Syekh Shaleh Al-Fauzan hafizahullah berkata: "Tidak boleh *Safar* ke negara kafir, karena ada kekhawatiran terhadap akidah, akhlak, akibat bercampur dan menetap di tengah orang kafir di antara mereka. Akan tetapi kalau ada keperluan mendesak dan tujuan yang benar untuk *safar* ke negara mereka seperti *safar* untuk berobat yang tidak ada di negaranya atau *safar* untuk belajar yang tidak didapatkan di negara muslim atau *safar* untuk berdagang, kesemuanya ini adalah tujuan yang benar, maka dibolehkan *safar* ke negara kafir dengan syarat menjaga syiar keislaman dan memungkinkan melaksanakan agamanya di negeri mereka. Hendaklah seperlunya, lalu kembali ke negeri Islam. Adapun kalau safarnya hanya untuk wisata, maka tidak dibolehkan. Karena seorang muslim tidak membutuhkan hal itu serta tidak ada manfaat yang sama atau yang lebih kuat dibandingkan dengan bahaya dan kerusakan pada agama dan keyakinan.

Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinahan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang bebas dan acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksiatan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan bid'ah. Karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus (ke dalamnya) dan jangan duduk dengan orang yang melakukan itu. Para ulama dalam Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan: "Tidak diperkenankan bepergian ke tempat-tempat kerusakan untuk berwisata. Karena hal itu mengundang bahaya terhadap agama dan akhlak. Karena ajaran Islam datang untuk menutup peluang yang menjerumuskan kepada keburukan".

Bagaimana dengan wisata yang menganjurkan kemaksiatan dan perilaku tercela, lalu kita ikut mengatur, mendukung dan menganjurkannya? Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah juga berkata: "Kalau wisata tersebut mengandung unsur memudahkan melakukan kemaksiatan dan kemungkaran serta mengajak kesana, maka tidak boleh bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari Akhir membantu untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah dan menyalahi perintah-Nya. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan mengganti yang lebih baik dari itu.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkomentar ketika menjelaskan manfaat dan hukum yang diambil dari peristiwa perang Tabuk yang terkait dengan wisatawan, di antaranya adalah barangsiapa yang melewati di tempat mereka yang Allah murka dan menurunkan azab, tidak sepatutnya dia memasukinya dan menetap di dalamnya, tetapi hendaknya dia mempercepat jalannya dan menutup wajahnya hingga lewat. Tidak boleh memasukinya kecuali dalam kondisi menangis dan mengambil pelajaran.

Dengan landasan ini, Nabi S.a.w menyegerakan jalan di wadi (sungai) Muhassir antara Mina dan Muzdalifah, karena di tempat itu Allah membinasakan pasukan gajah dan orang-orangnya". Al-Hafiz Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam menjelaskan hadits tadi, "Hal ini mencakup negeri Tsamud dan negeri lainnya yang sifatnya sama meskipun sebabnya terkait dengan mereka". Tidak dibolehkan juga wanita bepergian tanpa mahram. Para ulama telah memberikan fatwa haramnya wanita pergi haji atau umrah tanpa mahram. Bagaimana dengan Safar untuk wisata yang di dalamnya banyak tasahul (mempermudah masalah) dan campur baur yang diharamkan

Adapun mengatur wisata untuk orang kafir di negara Islam, asalnya dibolehkan. Wisatawan kafir kalau diizinkan oleh pemerintahan Islam untuk masuk maka diberi keamanan sampai keluar. Akan tetapi keberadaannya di negara Islam harus terikat dan menghormati agama Islam, akhlak umat Islam dan kebudayaannya. Dia pun di larang mendakwahkan agamanya dan tidak menuduh Islam dengan bathil. Mereka juga tidak boleh keluar kecuali dengan penampilan sopan dan memakai pakaian yang sesuai untuk negara Islam, bukan dengan pakaian yang biasa dia pakai di negaranya dengan terbuka dan tanpa baju.

Mereka juga bukan sebagai mata-mata atau spionase untuk negaranya. Yang terakhir tidak diperbolehkan berkunjung ke dua tempat suci; Makkah dan Madinah. Ketiga: Tidak tersembunyi bagi siapa pun bahwa dunia wisata sekarang lebih dominan dengan kemaksiatan, segala perbuatan buruk dan melanggar yang diharamkan, baik sengaja bersolek diri, telanjang di tempat-tempat umum, bercampur baur yang bebas, meminum khamar, memasarkan kejahatan, menyerupai orang kafir,

mengambil kebiasaan dan akhlaqnya bahkan sampai penyakit mereka yang berbahaya.

Belum lagi, menghamburkan uang yang banyak dan **waktu serta kesungguhan**. Semua itu dibungkus dengan nama wisata. Maka ingatlah **bagi yang mempunyai** kecemburuan terhadap agama, akhlak dan umatnya kepada Allah **subhanahu wa ta'ala**, jangan sampai menjadi penolong untuk mempromosikan wisata **fasik**. Akan tetapi hendaknya memeranginya dan memerangi ajakan mempromosikan. Hendaknya bangga dengan agama, wawasan dan akhlaqnya. Hal tersebut akan menjadikan negeri kita terpelihara dari segala keburukan dan mendapatkan pengganti keindahan penciptaan Allah ta'ala di negara Islam yang terjaga.

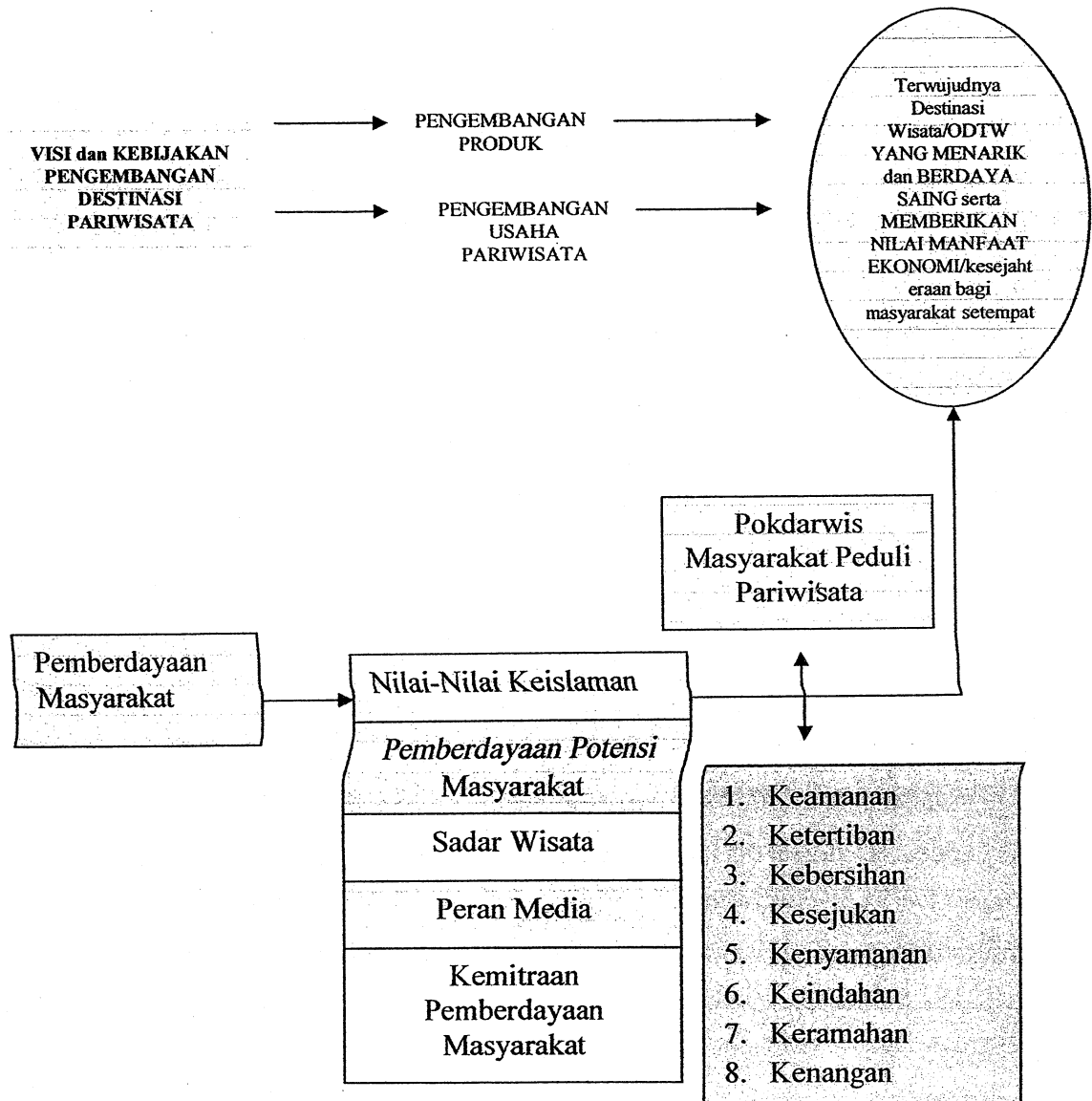
### **SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA**

Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (menanggulangi dan mengurangi kemiskinan) dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan), maka makna konsep Sadar wisata perlu diperdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan pariwisata.

Konsep Sadar Wisata, di Indonesia tercermin dari logo Sapta Pesona yang berbentuk matahari tersenyum, menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari: **unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan**. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata.

Sadar Wisata didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif dalam pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah/tempat.

Seterusnya sangat tergantung dari partisipasi dan dukungan masyarakat tersebut terkait dengan penciptaan kondisi yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, antara lain unsur keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramahan dan unsur kenangan. Untuk lebih jelasnya bagaimana konsep sadar wisata dapat dilihat pada Kerangka Keterkaitan Sadar Wisata dan Pengembangan Destinasi berikut ini:



*World Tourism Organization*, menegaskan beberapa aspek sosial budaya yang penting diperhatikan sebagai ciri dari kepariwisataan yang berkelanjutan yaitu (1)



aspek *quality* yang meliputi mutu pengalaman bagi pengunjung, perbaikan mutu kehidupan masyarakat sebagai tuan rumah maupun mutu lingkungan destinasi ; (2) aspek *continuity* yang meliputi kesinambungan sumber daya alam, budaya masyarakat setempat maupun kepuasan pengunjung; dan (3) aspek *balance* yang meliputi perimbangan kebutuhan antara pengunjung dengan tuan rumah agar tujuan kedua belah pihak terpenuhi. Oleh karena pentingnya saptapesona itu, maka pelestarian objek-objek wisata menjadi faktor yang dominan untuk diperhatikan.

Dengan demikian, hutan yang penuh keasrian, pohon kayunya tidak untuk dijual dengan jalan pembabatan dan penggundulan. Pemandangan bawah laut yang mempesona (*blue corral*) tidak untuk dimusnahkan oleh bom para nelayan. Selain itu kejahatan, kerusakan, konflik, kelancaran lalu lintas dan sebagainya dapat diminimalisasi sehingga orang akan tertarik pada kondisi tersebut. Kalau perilaku yang tidak terpuji terus dibiarkan tanpa adanya upaya penanggulangan maka kondisi kepariwisataan dapat dipastikan akan semakin terpuruk. Ini berarti bahwa pertimbangan terhadap konservasi lingkungan menjadi mutlak, sehingga ekosistem alam, flora, fauna maupun budaya masyarakat itu sendiri menjadi lestari.

Menyadari akan besarnya sumbangsih sektor pariwisata terhadap kemakmuran rakyat maka, masyarakat sepatutnya memiliki kepedulian sadar wisata dan menciptakan pesona wisata (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah tamahan dan kenangan) dalam upaya menciptakan kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Untuk lebih jelasnya pada bahagian ini akan dijelaskan Saptapesona yang seluruhnya mengandung nilai-nilai keislaman, sehingga program kepariwisataan di Aceh tidak saja bercermin pada panduan nasional, tetapi juga memiliki kekhususan dalam cara pandang masyarakat terhadap kepariwisataan di Aceh. Adapun kandungan pesona wisata yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

#### 1. AMAN

Kepedulian akan keselamatan dan keamanan harus tetap dipertahankan, karena pariwisata Internasional tidak mungkin berkembang tanpa situasi yang aman dan

selamat. Islam mementingkan pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada asas kebenaran dan mementingkan masalah keamanan serta kesejahteraan individu dan masyarakat. Selain itu, syariat Islam telah menetapkan undang-undang yang paling ampuh untuk menanggulangi masalah kejahatan dan memberi hukuman kepada orang-orang yang mengacau keamanan serta orang-orang yang menyeleweng, agar masyarakat merasa aman dari gangguan mereka.

Jadi, keamanan hanya akan tercipta dengan keimanan dan dengan realisasi mewujudkan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menggambarkan pentingnya keamanan, Allah berfirman:

خَوْفٍ مِّنْ وَّاءِامَنَّهُمْ جُوعٍ مِّنْ أَطْعَمَهُمُ الَّذِي ۞ الْبَيْتِ هَذَا رَبِّ فَلْيَعْبُدُوا

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Q.S. *al-Quraisy*: 3-4)

Berkaitan dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad S.a.w. telah menggambarkan bagaimana ciri-ciri masyarakat/umat yang hidup dalam keadaan aman dan damai. Hal tersebut terdapat dalam sebuah hadits yang artinya: *“Barangsiapa merasa aman di tempat tinggalnya, tubuhnya sehat dan mempunyai bekal makan hari itu, seolah-olah dunia telah ia kuasai dengan keseluruhannya”*.

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi :

- a. Tidak mengganggu wisatawan
- b. Menolong dan melindungi wisatawan
- c. Bersahabat terhadap wisatawan
- d. Memelihara keamanan lingkungan
- e. Membantu memberikan informasi kepada wisatawan
- f. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular

g. Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

Hampir semua para wisatawan menitik beratkan perjalanannya untuk menikmati dan menggapai keinginan yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan masing-masing yang pada akhirnya mendapatkan kepuasan baik lahiriah maupun bathiniah. Peran serta semua unsur menjadi wajib untuk menjaga keamanan lingkungan baik yang menyangkut keamanan bagi para wisatawan maupun yang berkaitan obyek wisata itu sendiri.

## 2. Tertib

Arus transportasi yang begitu lancar, memicu siklus pergerakan manusia di dunia yang memungkinkan terjadinya proses transformasi dan perembesan nilai-nilai budaya dari satu negara ke negara lainnya yang berakibat lanjut kepada pergeseran tatanan nilai kehidupan manusia itu sendiri. Seiring dengan laju perkembangan sains dan teknologi, masyarakat dunia dewasa ini sedang berada dalam kancah pergelutan menghadapi era kesejagatan (era global), yaitu suatu era yang diwarnai oleh kepadatan dan derasny arus komunikasi, informasi dan transportasi. Sehingga mempermudah manusia melakukan *shot cut* (jalan pintas). Hal tersebut menciptakan tatanan kehidupan semakin tidak memperdulikan aturan dan tata tertib.

Tertib berasal dari bahasa Arab (*tartib*), artinya *berurutan* dan *keteraturan*. Di kalangan pesantren dikenal dengan makna urutan yang dulu harus didahulukan dan yang belakang harus diakhirkan tidak boleh saling mendahului atau melompat-lompat.

Banyak ibadah di dalam syari'ah Islam yang mensyaratkan salah satu rukunnya adalah tertib dan ini biasanya menjadi rukun yang terakhir seperti dalam hal wudhu, sholat dan sebagainya. Rukun sendiri dalam istilah fiqh adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam tubuh suatu ibadah di mana ibadah itu menjadi sah adanya. Dengan demikian tertib yang termasuk dasar dalam suatu ibadah mengandung arti bahwa ibadah tersebut sah hukumnya bila rukunnya dikerjakan secara berurutan sesuai peringkatnya. Contoh, berwudhu harus dimulai dari niat kemudian membasuh muka dan seterusnya sampai terakhir membasuh kaki.

Shalat harus dimulai dari niat *takbiratul ihram* dan seterusnya sampai salam. Semuanya harus urut dan teratur. Tidak boleh dibolak balik atau melompat-lompat urutannya. Ada kecenderungan saat ini, tertib tersebut sekarang banyak diabaikan. Barangkali karena pengaruh serba instan atau mau cepat, mudah dan praktis. Bukan hanya dalam masalah sosial kemasyarakatan, namun juga dalam hal memahami dan mengamalkan agama Islam, sehingga menjauhkan fungsi Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Kemajuan yang diraih saat ini memiliki efek yang bermakna kearah terciptanya kemaslahatan hidup manusia. Di sisi lainnya harus diakui pula bahwa perkembangan dan kemajuan itu, juga membonceng dampak negatif terhadap aspek kehidupan manusia yang kadang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam dan tatanan kehidupan sosial masyarakat serta harkat hidup manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, World Tourist Organization menggambarkan, *Tourism can have both positive and negative impacts on the same social and cultural elements*, sehingga dapat menimbulkan kesemrawutan dan ketidak ter-aturan dalam mengarungi kehidupan khususnya di dunia kepariwisataan yang semestinya ketertiban merupakan bahagian terpenting

Kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Untuk menciptakan situasi yang tertib dan teratur dalam dunia pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan budaya antri
2. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku
3. Disiplin waktu/tepat
4. Serba teratur, rapi dan lancar
5. Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menunjukkan keteraturan yang tinggi.

Demikianlah beberapa aspek terpenting dalam menciptakan ketertiban dalam dunia pariwisata. Diharapkan, ketertiban dapat membantu dalam menciptakan peluang pengembangan kepariwisataan di Aceh.

### 3. Bersih

Dalam kehidupan makhluk bernyawa kebersihan merupakan salah kebutuhan pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk untuk tidak membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, abu, lumpur dan sebagainya. Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, malahan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya. Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan kebersihan lingkungan.

﴿ تَزَكَّىٰ مِّنْ أَفْلَحٍ قَدَّ ﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (Q.S. Al-A'la:14)

Dalam membangun konsep kebersihan, Islam menetapkan berbagai macam peristilahan tentang kebersihan. Umpamanya, *tazkiyah*, *thaharah*, *nazhafah*, dan *fitrah*, seperti dalam hadits yang memerintahkan khitan, sementara dalam membangun perilaku bersih ada istilah ikhlas, *thib al-nafs*, ketulusan kalbu, bersih dari dosa, tobat, dan lain-lain sehingga makna bersih amat holistik karena menyangkut berbagai persoalan kehidupan, baik dunia dan akhirat.

Selain masalah kebersihan diri, Islam juga sangat memperhatikan kebersihan lingkungan yang ada di sekitar kita, karena sebagai agama yang menjadi rahmat bagi sekalian alam, Islam tidak akan membiarkan manusia merusak atau mengotori lingkungan sekitarnya. Kebersihan lingkungan itu sendiri akan sangat berpengaruh terhadap keselamatan manusia yang ada di sekitarnya, oleh sebab itu menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan diri.

Rasulullah s.a.w bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اتقوا اللاعنين, قالوا وما اللاعنان؟ قال الذين يتخلى في طريق الناس أو في ظلهم

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: takutlah menjadi orang yang dilaknat orang lain, sahabat bertanya: siapa orang yang menjadi laknat orang lain? Rasulullah menjawab: yaitu orang yang buang hajat di tempat yang dilalui orang lain, atau tempat berteduh orang lain. (HR. Muslim)

Hadits tersebut menggambarkan bagaimana tuntunan yang diberikan oleh agama Islam terhadap kebersihan lingkungan dengan tidak membuang kotoran di tempat-tempat terbuka dan selalu dikunjungi orang ramai, baik di lingkungan sendiri maupun di kawasan orang lain yang dijadikan destinasi wisata. Jika umat Islam mematuhi hadits tersebut, maka dengan sendirinya akan tercipta kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/hygienic sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tertentu.

Untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip bersih yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga memberi daya tarik pariwisata untuk mengunjungi Aceh, setidaknya ada empat, yaitu:

1. Tidak membuang sampah/limbah sembarangan
2. Turut menjaga kebersihan sarana dan lingkungan daya tarik wisata
3. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis
4. Menyiapkan perlengkapan petugas bersih dan rapi.

Demikianlah beberapa hal penting dalam usaha menciptakan lingkungan bersih dan sehat sesuai dengan pandangan Islam yang diharapkan oleh setiap orang, baik yang tinggal di Aceh, maupun bagi orang yang berwisata.

#### 4. Sejuk

Kesejukan akan dirasakan, jika permasalahan lingkungan yang kini dihadapi oleh umat manusia seimbang. Umumnya ketidak seimbangan alam disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena kejadian alam sebagai peristiwa yang harus terjadi sebagai sebuah proses dinamika alam itu sendiri. *Kedua*, sebagai akibat dari perbuatan manusia. Dari dua penyebab ini, ternyata manusia merupakan aktor dan kontributor utama dari semua kerusakan alam yang terjadi. Sungguh ironis, perusakan yang dahsyat terhadap lingkungan justru dilakukan oleh makhluk yang seharusnya bertindak sebagai pelindung dan pemelihara planet ini.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah yang membahas tentang lingkungan. Pesan-pesan al-Qur'an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan (QS. 95:4; 17:70) yang diangkat menjadi khalifah (QS. 2:30) dan memegang tanggung jawab mengelola bumi dan memakmurkannya (QS. 33:72).

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atas kunjungan ke daerah tersebut. Untuk mewujudkan kondisi sejuk di setiap destinasi pariwisata di Aceh adalah:

1. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon
2. Memelihara penghijauan di daya tarik wisata serta jalur wisata.
3. Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restoran dan alat transportasi dan tempat lainnya.

#### 5. INDAH

Keindahan secara akademis sudah dikaji manusia sejak abad ke delapan belas, pada saat para filsuf banyak tertarik untuk mengembangkan estetika, salah satu cabang dari filsafat yang tidak lain berbicara soal keindahan. Keindahan adalah perpaduan dari sesuatu yang baik bentuknya dengan yang bertenaga hidup. Kini studi estetika sebagai ilmu yang dipelajari bukanlah cara untuk menikmati keindahan,

tetapi usaha untuk memahami keindahan. Walaupun rasa keindahan bersifat subyektif, bergantung kepada rasa perseorangan.

Bumi dan semua isi yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah untuk manusia (QS. 2: 29). Segala yang manusia inginkan yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak (QS. 6:141).

Keindahan yang bersifat jasmani yang dimaksudkan ialah keindahan yang dapat “menyenangkan” atau “memuaskan” indera manusia; baik indera penglihatan maupun indera pendengaran. Keindahan yang bersifat rohani dimaksudkan keindahan yang dapat “menyenangkan” atau “memuaskan” batin manusia. Tetapi perlu segera dipahami bahwa walaupun secara material keduanya dapat dibedakan, secara Esensial keduanya tidak dapat dipisahkan; karena pada akhirnya “Unsur kemanusiaan” itulah yang harus menjadi penentunya.

Selain konsep berbuat kebaikan terhadap lingkungan yang disajikan al-Quran, Rasulullah s.a.w memberikan teladan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari hadist-hadist Nabi, seperti hadist tentang pujian dan ampunan Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sebagian dari iman, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah perbuatan baik.

Sesuai dengan sifat kehidupan lahir dan batin, maka kehendak dan keinginan manusia itu pun bersifat demikian. Jumlahnya tidak terbatas. Tetapi jika dilihat dari tujuannya, satu hal sudah pasti yakni, untuk menciptakan kehidupan yang menyenangkan, yang memuaskan hatinya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa yang mampu menyenangkan atau memuaskan hati setiap manusia itu tidak lain adalah sesuatu yang “Baik”, yang “Indah”. Maka “Keindahan” pada hakikatnya merupakan dambaan setiap manusia; karena dengan keindahan itu manusia merasa nyaman hidupnya. Melalui suasana keindahan itu perasaan “kemanusiaannya” tidak terganggu.



Dengan demikian jelas bahwa, keindahan merupakan fitrah manusia yang dapat ditemukan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam kelakuan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas. Hal tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah seperti berikut:

1. Menjaga keindahan daya tarik wisata dalam tatanan yang alami dan harmoni
2. Menata tempat tinggal dan lingkungan secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.
3. Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersih natural.

#### 6 .RAMAH

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah sehingga dijadikan salah satu item dari *sapta pesona pariwisata Indonesia yang digagas sekian tahun lalu* ketika era Presiden Suharto. Senyum bersahabat terlukis di sudut bibir setiap orang Indonesia yang dijumpai di mana saja. "*Smiling people dan friendly*" adalah kesan wisatawan luar terhadap Indonesia.

Ramah-tamah adalah hal yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam seperti jika bertemu sesama muslim, disapa dengan ucapan "assalamu'alaikum" dengan hangat dan senyum ketika bertemu di jalan atau di tempat umum. Indahnyanya silaturahmi Islam, menunjukkan betapa pentingnya tegur sapa dalam Islam, sehingga konsep ini dijadikan salah satu faktor yang menentukan dalam pesona pariwisata di Aceh.

Tidak hanya dikenal sebagai bangsa yang ramah. Orang-orang Indonesia juga dikenal sebagai orang yang sangat mencintai keluarganya dan jauh dari kesan individual. Karena itu, tidak heran bila setiap bepergian jauh, keluar kota atau ke luar negeri dengan senang hati yang melakukan perjalanan akan memberikan buah tangan atau oleh-oleh kepada rekan, sahabat, famili atau sanak keluarga dekat dan handai taulan. Bentuk kasih sayang dan keramahan ini adalah nilai yang tak terhingga

harganya. Dan semakin sempurna nilainya bila terus terbalut sopan santun khas ketimuran.

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap ramah tamah di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan yang nyaman, perasaan diterima dan 'betah' (seperti rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut dengan:

1. Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan
2. Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan
3. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.
4. Menampilkan senyum yang tulus.

#### 7. KENANGAN

Yaitu kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata di Aceh, dengan sendirinya adalah yang menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain :

1. Akomodasi yang nyaman, bersih dan pelayanan yang cepat tepat dan ramah.
2. Atraksi-atraksi budaya khas yang mempesona.
3. Jenis makanan khas daerah yang lezat dengan penampilan dan penyajian yang menarik dan higienis.

#### PENUTUP

Sadar Wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan

suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona yaitu unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan merupakan bahagian dari ajaran Islam.

Nilai-nilai pesona yang terdapat dalam sapta pesona merupakan kebiasaan dan amalan umat Islam Indonesia, khususnya masyarakat Aceh. Dikarenakan tidak adanya pertentangan antara sapta pesona dengan ajaran Islam, maka seyogyanya lah program kepariwisataan di Aceh menggunakan bahasa dan pendekatan agama untuk mempermudah dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan mendukung program Aceh Visit Year 2013.

Persaingan global bukanlah merupakan ancaman yang menakutkan akan tetapi merupakan tantangan yang harus dijadikan sebagai peluang emas sekaligus sebagai cambuk untuk menata diri agar terhindar dari gilasan roda zaman. Sektor Pariwisata dapat dijadikan alternatif untuk dikemas dengan baik karena cukup menjanjikan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peran Dinas Kepariwisata sangat dibutuhkan dalam upaya penyiapan sumber daya manusia terdidik sehingga penanganan sektor pariwisata itu benar-benar dapat diandalkan dan di tata secara Islami, baik lokasi maupun para pengunjungnya.

Masyarakat sebagai salah satu stakeholder pembangunan memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat pengembangan, namun sekaligus sebagai pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing.

Keberhasilan pengembangan pariwisata perlu iklim yang kondusif dalam bentuk dukungan dan penerimaan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya masing-masing.

Harus disadari bahwa masih ada pihak yang mengklaim dunia pariwisata itu sebagai dunia yang penuh dengan hura-hura, penuh maksiat, pembawa bencana kebobrokan moral masyarakat yang berdampak lanjut kepada timbulnya antipati masyarakat yang notabene dapat menimbulkan perilaku destruktif. Terhadap Image dan perilaku yang demikian itu tentunya tidak harus kita biarkan terus berkembang,

akan tetapi kita harus berupaya meluruskan persepsi negatif itu dengan memberikan penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan mengedepankan unsur religi sebagai landasan dalam pengemasan kepariwisataan Aceh. Sebagai policy maker, pemerintah harus menyadari bahwa pembangunan sektor pariwisata itu memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat.

Oleh sebab itu pembangunan sektor pariwisata harus melibatkan masyarakat pedesaan. Harapan ini tidak tanpa dasar, karena mengingat potensi sumber daya alam, baik berupa lahan pertanian, sumber air, hutan, udara bersih dan tenaga kerja sebahagian besar adanya di pedesaan. Akan tetapi yang terjadi di lapangan ternyata mereka justru menjadi penonton yang sangat setia menyaksikan acara bagi-bagi kue wisata, sementara mereka hanya memperoleh limbah wisata. Situasi yang demikian ini terkesan melukai hati masyarakat sehingga keinginan untuk mengikut sertakan masyarakat dalam upaya pengemasan kepariwisataan Aceh menjadi sulit.

Perlakuan yang adil terhadap tata nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat harus menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam program pengembangan kepariwisataan. Lahan mereka harus dilindungi, dampak pariwisata yang dapat mengganggu kenyamanan hidupnya harus diproteksi, mereka harus dibekali pendidikan keterampilan dan melibatkan ke dalam kancah bisnis pariwisata, dan memanfaatkan mereka menjadi tenaga kerja lokal pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. *Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan*. Denpasar : Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bawa, I Wayan. 2000. *Orasi Ilmiah Wisuda Akademi Pariwisata Mataram*. Mataram : AKPAR
- Dahlan, HMD.1995. *Mencari Makna Hidup* . Bandung : CV Diponegoro.
- Damardjati, R.S. 1987. *Istilah- Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Direktorat Jenderal Pariwisata .1998. *Pariwisata Nusantara*. Jakarta : Dirjen Pariwisata.
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar manajemen Kepariwisataan Alam*. Yogyakarta : Liberty.
- Gromang, Frans. 2003. *Tuntunan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- International Tourism. 1999. *A Global Perspective – Second Edition*. Madrid, Spain: the World tourism organization.
- Koentjaraningrat.2002. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*.Jakarta : Karya Unipress.
- Kusmayadi-Sugiarto Endar. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Bandung : Alfabeta.
- May, Abdurrachman. 1986. *Tata Kelakuan Masyarakat Sasak*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang dilipat*. Bandung : Mizan.
- Spillane,James J. 1991. *Priwisata Internasional : Sarana Pemahaman /Ketidak fahaman antar budaya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wahab,Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisataan*.Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Yoeti, H.Oka.A. 1997. Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup.  
Jakarta : P. Pertja.

bangunan.  
Universitas

Mataram :

aramita.

: Dirjen

ogyakarta :

n. Jakarta:

id, Spain:

: Karya

Bidang

partemen

/Ketidak

ita.